

Kode IV.E.3



**BUKU RANCANG BANGUN  
NAGARI MODEL PEMBANGUNAN KAKAO  
DI KENAGARIAN GUGUK VIII KOTO  
KECAMATAN GUGUK  
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**DISUSUN OLEH:  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS**

**KERJASAMA  
DINAS PERKEBUNAN PROVINSI SUMATERA BARAT  
dengan  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ANDALAS  
2011**

## KATA PENGANTAR

Kesepakatan dan keinginan bersama untuk menjadikan Propinsi Sumatera barat sebagai sentra pengembangan kakao di Indonesia Wilayah Barat pada tahun 2006 yang disampaikan langsung oleh Wakil Presiden Drs.Muhammad Yusuf Kalla, telah mendorong tekad dan komitmen berbagai pihak untuk berbuat maksimal untuk mewujudkan keinginan ini. Hal ini pada satu pihak merupakan peluang bagi Sumatera Barat untuk tampil sebagai wilayah penting dalam pengembangan komoditas kakao di Indonesia. Pada sisi lain akan membuka tantangan dan tanggung jawab yang besar bagaimana kakao yang berasal dari perkebunan rakyat dapat meningkatkan produktifitasnya dan dalam menghasilkan buah kakao yang lebih sehat dan dapat memenuhi persyaratan mutu sehingga dapat pula ditingkatkan nilai tambahnya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat .

Pembentukan Nagari Model Pembangunan Kakao di Sumatera Barat pada berbagai nagari yang telah ditetapkan yang tahapan pembangunannya dikemukakan dalam buku ini, adalah merupakan perwujudan dari komitmen bersama agar Sumatera Barat dapat terwujud menjadi sentra penghasil kakao di Indonesia Wilayah Barat.

Pada kesempatan ini tim penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada : Bpk.Rektor Universitas Andalas, Kepala Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, Kepala Dinas Perkebunan Tingkat Kabupaten, Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam penyelesaian Buku Rancang Bangun ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang juga telah memberikan bantuan secara tulus.

Tim Penyusun

TIM PENYUSUN:

Prof.Ir. Ardi, MSc.  
Dr.Ir. Gustian, MS  
Dr.Ir. Yaherwandi, MSi  
Dr.Ir. Masrul Djalal, MS  
Prof. Dr.Ir. Auza Syarif. MS  
Prof.Dr.Ir. Melinda Noer, MSc  
Prof.Dr.Ir. Reni Mayerni, MP  
Ir.Yusrizal M Zein,MS  
Dr.Ir. Beni Satria, MP  
Dr.Ir.Aprisal, MP  
Ir. Neldi Armon,MS  
Dr.Ir.Reflinaldon,MSi  
Dr.Ir.Nasrez Akhir,MS  
Ir.Aisman,MSi  
Ir.Refdinal,MSi  
Dr.Ir.Hamda Fauza,MP  
Ir.Fevi Frizia,MS



## DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Permasalahan	2
1.3. Tujuan	6
1.4. Manfaat dan Luaran yang Diharapkan	6
II. RUANG LINGKUP	
2.1. Lingkup Wilayah	8
2.2. Lingkup Komoditas	8
2.3. Lingkup Masyarakat Sasaran	8
2.4. Rentang Waktu	8
III. PENDEKATAN DAN METODA PELAKSANAAN	
3.1. Pemberdayaan Masyarakat Desa	9
3.2. Pertanian Pesesaan	12
3.3. Perkebunan Rakyat	13
3.4. Model Pembangunan Nagari Berbasis Komoditas Kakao	16
IV. KONDISI UMUM WILAYAH NAGARI GUGUK VIII KOTO	
4.1. Letak Administratif dan Geografis	22
4.2. Topografi, Fisiografi dan Geologi	22
4.3. Iklim	24
4.4. Tanah	32
4.5. Pengelolaan Sumberdaya Lahan	34
4.6. Sosial Ekonomi	39
V. KONDISI SAAT INI DALAM MEMPERSIAPKAN NAGARI MODEL PEMBANGUNAN KAKAO DI NAGARI GUGUK VIII KOTO	
5.1. Kondisi Pertanaman Kakao	46
5.2. Pengolahan Pasca Panen	53

5.3. Pemasaran dan Infrastruktur	57
VI. ANALISIS KEBUTUHAN DAN PROGRAM DALAM MEWUJUDKAN NAGARI MODEL KAKAO DI NAGARI GUGUK VIII KOTO	
6.1. Sumberdaya Lahan	60
6.2. Kelembagaan Kelompok Tani dan Lembaga Pendukung	61
6.3. Komoditas Kakao	64
6.4. Pemasaran dan Infrastruktur	77
VII. PENJADWALAN PROGRAM	79
Daftar Pustaka	85

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kehidupan manusia modern saat ini tidak terlepas dari berbagai jenis makanan yang tergolong kepada *psychoactive food* dimana salah satunya adalah cokelat. Cokelat dihasilkan dari biji buah kakao (*Theobroma cacao* L.) yang telah mengalami serangkaian proses pengolahan sehingga bentuk dan aromanya seperti yang terdapat di pasaran. Cokelat dalam bentuk bubuk banyak dipakai sebagai bahan untuk membuat berbagai macam produk makanan dan minuman, seperti permen cokelat, susu cokelat, selai cokelat, roti dan kue berbahan cokelat, dan berbagai produk makanan dan minuman modern berbahan cokelat lainnya .

Rasa dan aroma yang spesifik dari cokelat tidak dapat digantikan atau disetarakan dengan rasa dan aroma bahan makanan atau minuman dari sumber lain, sehingga menjadikan kakao sebagai salah satu komoditas yang bernilai tinggi dan selalu meningkat kebutuhannya. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian Indonesia, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara.

Disamping itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta.

Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan pada tahun 2002 areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 ha. Perkebunan kakao tersebut sebagian besar (87,4%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 6,0% dikelola perkebunan besar negara serta 6,7% perkebunan besar swasta. Dengan demikian, berdasarkan status kepemilikannya, maka perhatian yang lebih besar terhadap berbagai upaya



pengembangan ke depan tentu layak diberikan kepada pengembangan kakao perkebunan rakyat .

Jenis kakao yang banyak dibudidayakan diperkebunan rakyat di Sumatera Barat sebagaimana banyak ditemui di berbagai Propinsi lainnya di Indonesia adalah jenis forastero yang sering disebut juga kakao lindak atau *bulk cocoa*. Salah satu ciri fisik yang menonjol dari jenis kakao tersebut adalah topografi permukaan kulit buah berlekuk–lekuk sangat menonjol. Jika dibelah buah mempunyai kulit yang tebal dan berisi 30–40 biji yang terikat oleh hati (plasenta). Permukaan masing–masing biji dilapisi oleh lendir berserat atau pulp berwarna putih (Mulato dkk, 2004).

Buah kakao terdiri atas 3 komponen utama yaitu kulit buah, biji dan plasenta. Kulit buah merupakan komponen terbesar dari buah kakao yaitu 70% dari berat buah masak. Persentase biji kakao di dalam buah hanya sekitar 27-29%, sedang sisanya adalah plasenta. (Widyotomo, dkk.2004) Biji kakao yang berasal dari buah yang matang mempunyai pulpa yang lunak dan terasa manis. Pulpa diketahui mengandung senyawa gula yang sangat penting sebagai media pembiakan bakteri selama proses fermentasi.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

### **a. Sistem produksi.**

Pertanaman kebun kakao rakyat di Sumatera Barat sudah sejak lama dilaksanakan, pada periode sebelum tahun 1970-an, tanaman kakao hanya dikenal sebagai tanaman yang dapat dimakan (*edible fruit*) yang dikoleksi disekitar pekarangan atau di perkebunan yang ditanam secara bersamaaan denga jenis tanaman lainnya seperti petai, jengkol, dll. Kemudian tanaman kakao lebih diperkenalkan sebagai tanaman yang ditanam secara luas, terutama sehubungan dengan gerakan penghijauan, yang kemudian hasilnya mulai dipanen masyarakat, dikeringkan begitu saja, dan dijual ke tauke-tauke atau pedagang pengumpul yang pada waktu itu lebih memperhatikan komoditas cengkeh, pala dan kayu manis.

Perkebunan besar swasta mulai diusahakan pada tahun 1980-an dimana produksi biji keringnya diutamakan untuk tujuan ekspor, yang secara bertahap mulai ditiru oleh masyarakat sekitar. Pertanaman perkebunan rakyat untuk komoditas kakao baru mulai menjadi perhatian oleh Pemerintah Daerah melalui



Instansi Dinas Perkebunan adalah pada tahun 1990-an. sehingga dilaksanakan dalam berbagai bentuk bantuan pertanaman komoditas kakao rakyat, dimana hal ini antara lain didorong oleh keberhasilan Wilayah Indonesia Timur terutama Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Perhatian pada waktu itu masih terfokus pada bagaimana mendapatkan tanaman yang dapat hidup dengan baik di lapangan tanpa adanya perhatian yang khusus terhadap produktifitas.

Tanaman kakao perkebunan rakyat yang pada saat ini memberikan hasil yang cukup tinggi terutama di Kabupaten Padang Pariaman, Pasaman dan Pasaman Barat yang ditanam pada tahun 1994–1998 yang lalu. Melihat trend permintaan kakao yang semakin membaik dan semakin mundurnya peran komoditas perkebunan lainnya seperti cengkeh, kulit manis, pala dan termasuk kelapa, maka mulai tahun 2000, Sumatra Barat mulai merasakan prospek tanaman kakao yang perlu dikembangkan melalui pengembangan perkebunan rakyat. Perkembangan pertanaman kakao juga dilaksanakan melalui kegiatan GNRHL 2003-2005, dan sesuai dengan tujuan gerakan maka indikator keberhasilan pada waktu itu masih hasil pertumbuhan dan pertanaman yang baik atau belum mengutamakan produktifitas. Dengan disepakatinya Propinsi Sumatra Barat sebagai sentra penghasil kakao di Wilayah Indonesia Barat pada Tahun 2006, maka pola pengembangan perkebunan kakao rakyat, seharusnya sudah mulai mengutamakan peningkatan produktifitas dan efisiensi, dimana gerakan ini dimulai dengan sistem pengadaan bibit unggul dan perubahan paradigma pertanaman kakao dari pertumbuhan tanaman yang subur menjadi produktifitas yang tinggi dan berkelanjutan.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di berbagai sentra penghasil kakao di Sumatra Barat menunjukkan petani kakao yang ada sekarang masih merupakan petani periode I (angkatan I), dengan perkataan lain masih melanjutkan pola pertanian atau sistem budidaya tanaman kakao lama dan belum pernah diremajakan. Perkebunan kakao dengan pola pertanian lama ini, pada awalnya ditujukan untuk “tanaman (penghijaun) yang menghasilkan”, yaitu lebih mengutamakan pertumbuhan yang baik sebagai penutup lahan. Ciri-ciri pola pertanian lama ini adalah sebagai berikut :

1. Lahan yang akan ditanami kakao tidak dipersiapkan dengan baik, sehingga pertanaman kelihatan tidak teratur, dan sering ditemui dalam bentuk kebun



7. Keterbatasan yang dihadapi masyarakat petani kakao pada saat ini yang berdampak kepada rendahnya produktifitas, antara lain adalah akibat rendahnya perhatian dan pengetahuan terhadap praktek pertanian kakao yang baik (*Good Agricultural Practices*). Salah satu faktor penting yang sangat perlu dilaksanakan saat ini adalah menggunakan bibit unggul. Hal ini tidak hanya memberikan jumlah buah/batang yang lebih banyak, tetapi juga memiliki vigoritas yang tinggi dalam menghadapi permasalahan yang timbul akibat kurangnya perhatian dalam pemeliharaan. Rendahnya pengetahuan dan perhatian masyarakat petani kakao perlu ditingkatkan secara sistematis berdasarkan standar operasi dan prosedur (SOP) budidaya kakao. Dengan perkataan lain, pemeliharaan yang minimal yang dapat memenuhi standar *Good Agricultural Practices* (GAPs) melalui penggunaan bibit unggul perlu dilaksanakan sesegera mungkin.

b. Pengolahan pasca panen buah menjadi biji kakao kering.

Produksi biji kakao Indonesia secara signifikan terus meningkat, namun mutu yang dihasilkan sangat rendah dan beragam, antara lain kurang terfermentasi, tidak cukup kering, ukuran biji tidak seragam, kadar kulit tinggi, keasaman tinggi, cita rasa sangat beragam dan tidak konsisten. Hal tersebut tercermin dari harga biji kakao Indonesia yang relatif rendah dan dikenakan potongan harga dibandingkan dengan harga produk yang sama dari negara produsen lain.

Beberapa faktor penyebab mutu kakao beragam yang dihasilkan adalah minimnya sarana pengolahan, lemahnya pengawasan mutu serta penerapan teknologi pada seluruh tahapan proses pengolahan biji kakao rakyat yang tidak berorientasi pada mutu. Kriteria mutu biji kakao yang meliputi aspek fisik, cita rasa dan kebersihan serta aspek keseragaman dan konsistensi sangat ditentukan oleh perlakuan pada setiap tahapan proses produksinya. Tahapan proses pengolahan dan spesifikasi alat dan mesin yang digunakan yang dapat menjamin kepastian mutu.

Selain itu, pengawasan dan pemantauan setiap tahapan proses harus dilakukan secara rutin agar tidak terjadi penyimpangan mutu, karena hal demikian sangat diperhatikan oleh konsumen, karena biji kakao merupakan bahan baku

makanan atau minuman yang keunggulannya terletak pada citarasanya yang spesifik. Proses pengolahan buah kakao menentukan mutu produk akhir kakao, karena dalam proses ini terjadi pembentukan calon citarasa khas kakao dan pengurangan citarasa yang tidak dikehendaki, misalnya rasa pahit dan sepat. Sampai saat ini hasil produksi kakao rakyat, khususnya di Sumatera Barat masih dalam taraf menghasilkan produk primer, yakni dalam bentuk biji kering ( *cocoa bean* ). Biji kering inilah yang kemudian dijual oleh masyarakat petani melalui pedagang pengumpul.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmady ( 2009) serta hasil identifikasi penulis dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 pada sentra-sentra produksi kakao Sumatera Barat, ditemui 5 (lima) *Critical Control Point* (CCP) dalam pengolahan pasca panen kakao rakyat yang meliputi :

1. Pada saat panen buah Matang (CCP.1).
2. Pada pengupasan buah (CCP.2).
3. Pada saat fermentasi (CCP.3).
4. Dalam proses pengeringan (CCP.4).
5. .Dalam pengemasan dan penyimpanan (CCP.5).

Sampai saat ini, petani kakao Sumatera Barat belum melaksanakan pengolahan biji kakao kering menjadi produk sekunder.

### **1.3. Tujuan**

- a. Menemukan bentuk model pengembangan dan pemberdayaan ekonomi pedesaan di Kenegarian Guguk VIII Koto berbasis komoditas kakao.
- b. Menjadikan Negari Guguk VIII Koto menjadi negari Vokasi Kakao Terpadu untuk Kabupaten Lima Puluh Kota.

### **1.4. Manfaat dan Luaran Yang diharapkan**

- a. Terjadinya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Guguk VIII Koto yang bersumber dari komoditas kakao.
- b. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat Kenagarian Guguk VIII Koto dalam memproduksi dan mengolah kakao dengan hasil dan mutu hasil olahan yang memenuhi standar.



- c. Terbangunnya Nagari Guguk VIII Koto yang sejahtera dan mandiri dimana sumber kehidupan utama dari masyarakatnya dan motor penggerak pembangunannya berasal dari agribisnis dan agroindustri kakao dengan tingkat produktifitas dan profitabilitas yang tinggi secara berkelanjutan yang mampu memberikan imbas kepada nagari disekitarnya secara signifikan.
- d. Terwujudnya pola pengelolaan (GAPs), pengolahan (GMPs) dan pengembangan komoditas kakao yang memenuhi standar dan dapat menjadi percontohan bagi Kenagarian lainnya di Kecamatan Guguk pada khususnya dan Kabupaten 50 Kota pada umumnya.

## **BAB II**

### **RUANG LINGKUP**

#### **2.1. Lingkup Wilayah.**

Lingkup wilayah penyusunan Nagari Model Kakao (NMK) adalah Kenagarian Guguk VIII Koto, Kecamatan Guguk, Kabupaten 50 Kota yang meliputi Jorong Kuranji, Tiakar, Guguk, Kubang Tunkek, Ketinggian, Balai Mansiro, Pincuran Botuang dan Balai Talang.

#### **2.2. Lingkup Komoditas.**

Komoditas utama yang menjadi objek penyusunan NMK, adalah Kakao (*Theobroma cacao L.*), termasuk tanaman pelindung sementara dan tanaman pelindung tetap. Pengembangan usaha tani kakao dapat diintegrasikan dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan lainnya dan usaha peternak

#### **2.3. Lingkup Masyarakat Sasaran.**

Adapun masyarakat yang menjadi sasaran utama NMK adalah Masyarakat Pelaku Usaha Pertanian Kakao di Kanagarian Guguk VIII Koto. Petani kakao tersebut adalah petani yang aktifitasnya telah dan belum tercatat, termasuk juga petani telah dan belum terorganisir dalam Kelompok Tani

#### **2.4. Rentang Waktu.**

Model Pengembangan Nagari Pembangunan Kakao di Guguk VIII Koto ini, diharapkan dapat terlaksana mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, untuk periode lima tahun pertama, dan untuk selanjutnya dapat disempurnakan sesuai dengan kebutuhan.



## BAB III

### PENDEKATAN DAN METODA PELAKSANAAN

#### 3.1. Pemberdayaan Masyarakat Desa

Pembangunan desa atau nagari pada dasarnya adalah serangkaian aktifitas yang dilaksanakan secara bersama oleh masyarakat desa yang bersangkutan dengan berbagai pihak yang selalu berhubungan dengan kegiatan masyarakat desa bersangkutan baik yang tergolong kepada instansi pemerintah ataupun bukan seperti pihak swasta dan lembaga kemasyarakatan lainnya. Paradigma baru dalam pembangunan desa lebih berorientasi kepada satu proses pemberdayaan desa, sehingga terdapat beberapa segi perbedaan antara pola pembangunan desa dengan pemberdayaan masyarakat desa, sebagaimana dikemukakan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Pergeseran paradigma dalam pembangunan desa

Paradigma Lama (Pembangunan Desa)	Paradigma Baru (Pemberdayaan Desa)
Fokus pada pertimbangan ekonomi (jangka pendek)	Pertumbuhan ekonomi berkualitas dan berkelanjutan
Otoritarianisme dapat ditolerir sebagai harga yang harus dibayar untuk mencapai pertumbuhan	Mengutamakan kebebasan berpendapat, otonomi, harga diri, martabat sosial, dll.
Teknologi maju ditransfer ke desa	Penghargaan thdp. teknologi tepatguna, kearifan lokal, pengembangan inovasi partisipatif
Sering bersifat sektoral	Menyeluruh dan terpadu
Pemerintah sangat berperan dalam pembuatan suatu aktifitas, menyelenggarakan dan mengaturnya	Pemerintah menciptakan kerangka legal yang kondusif, pendelegasian kekuasaan dan mendorong tumbuhnya institusi baru dikalangan masyarakat desa
Ketahanan sosial disediakan dan dijaga oleh pemerintah	Ketahanan sosial dikembangkan secara lokal oleh institusi lokal pedesaan

Sumber: Sepherd (1998) , *cit* Sutoro (2002)

Peran pemerintah yang terlalu dominan dalam pembangunan ekonomi di pedesaan selain memboroskan penggunaan anggaran negara, juga dapat mematikan kreativitas ekonomi rakyat dan kelembagaan lokal. Penyingkiran organisasi dan kelembagaan lokal telah menyebabkan rakyat kehilangan



kemandirian dalam memecahkan permasalahannya sendiri. Dimasa yang akan datang untuk mengembangkan ekonomi daerah pedesaan, maka seyogyanya organisasi dan kelembagaan lokal harus dibangkitkan kembali dan dimodernisasi bukan digantikan menjadi organisasi dan kelembagaan pembangunan pedesaan yang baru. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemberdayaan membutuhkan perubahan dalam sikap secara psikologis dan perubahan pola tindak yang terstruktur ; perubahan dimaksud dikemukakan pada Tabel 3.2.

Tabel 3. 2. Dimensi dan Tingkat Perubahan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa

Dimensi	Tingkat Perubahan	
	Psikologis	Struktural
Individu	Mengembangkan pengetahuan, wawasan, harga diri, motivasi, kreatifitas, kontrol diri	Pola tindak kritis sesuai dengan hasil analisis terhadap lingkungan kehidupan yang mempengaruhi dirinya
Masyarakat	Menumbuhkan rasa memiliki, <i>mutual trust</i> , gotong royong, kemitraan, kebersamaan, Solidaritas sosial, adanya visi kolektif	Bertindak bersama untuk kepentingan bersama secara tertib, terorganisir dan partisipatif.

Sumber : Sutoro 2002.

Dengan demikian para pekerja/fasilitator harus profesional, memiliki sejumlah kemampuan dan keterampilan. Harus kompeten, punya kemampuan dalam memahami teori secara holistik dan kritis, bertindak praktis, membuat refleksi dan praksis. Esensi praksis adalah bahwa orang dilibatkan dalam siklus bekerja, belajar, dan refleksi kritis. Ini adalah proses dimana teori dan praktik dibangun pada saat yang sama. Praksis lebih dari sekadar tindakan sederhana, tetapi ia mencakup pemahaman, belajar dan membangun teori. Para fasilitator tidak hanya butuh “belajar” keterampilan, tetapi juga “mengembangkan” keterampilan itu. Yang perlu dikembangkan adalah: kemampuan analisis, kesadaran kritis, pengalaman, belajar dari pihak lain, dan intuisi.

Dalam konteks pemberdayaan, semua unsur (pejabat, perangkat negara, wakil rakyat, para ahli, pengusaha, ulama, mahasiswa, serta rakyat banyak) berada dalam posisi setara, yang tumbuh bersama melalui proses pembelajaran bersama-sama. Masing-masing elemen harus memahami dan menghargai kepentingan maupun perbedaan satu sama lain. Pemberdayaan tersebut



dimaksudkan agar masing-masing unsur semakin meningkat kemampuannya, semakin kuat, semakin mandiri, serta memainkan perannya masing-masing tanpa mengganggu peran yang lain. Dalam hal pemberdayaan, tidak dikenal unsur yang lebih kuat memberdayakan terhadap unsur yang lebih lemah untuk diberdayakan. Unsur-unsur yang lebih kuat hanya memainkan peran sebagai pembantu, pendamping atau fasilitator, yang memudahkan unsur-unsur yang lemah memberdayakan dirinya sendiri.

Kenyataan telah membuktikan bagaimana pentingnya peran strategis sektor pertanian sebagai pilar penyangga atau basis utama ekonomi nasional dalam upaya penanggulangan dampak krisis yang lebih parah. Sektor pertanian rakyat serta usaha kecil dan menengah relatif mampu bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi dan menyelamatkan negara dari situasi yang lebih parah. Disamping pendekatan kemitraan dan penguatan jaringan, pendekatan peningkatan nilai tambah produksi pada usaha-usaha kecil yang berorientasi pada pasar/ekspor sesuai kompetensi ekonomi lokal daerah perlu secara terus menerus dikembangkan (Depindag dan BPPN, 2000). Dengan demikian, agar pembangunan daerah pedesaan dapat benar benar dinikmati oleh rakyat, maka sektor-sektor ekonomi yang dikembangkan di setiap daerah haruslah sektor ekonomi yang dapat mendayagunakan sumber daya yang terdapat atau dikuasai oleh rakyat di daerah yang bersangkutan.

Oleh karena sumber daya ekonomi yang dikuasai oleh rakyat di setiap daerah adalah sumber daya agribisnis, yaitu sumber daya agribisnis berbasis tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan, maka cara yang paling efektif untuk mengembangkan perekonomian daerah pedesaan adalah melalui pengembangan agribisnis. Pengembangan agribisnis yang dimaksud bukan hanya pengembangan pertanian primer atau subsistem *on farm agribusiness*, tetapi juga mencakup subsistem agribisnis hulu (*up stream agribusiness*), yaitu usaha yang menghasilkan sarana produksi bagi kegiatan pertanian primer, seperti usaha pembibitan/perbenihan, dan subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*), yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan sekunder atau produk antara beserta kegiatan perdagangannya.

Pengembangan agribisnis di daerah pedesaan seyogyanya tidak hanya bertumpu pada pemanfaatan sumber daya yang ada (*factor driven*) atau mengandalkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dari komoditas



tertentu, akan tetapi secara bertahap harus dikembangkan ke arah agribisnis yang didorong oleh inovasi (*innovation driven*). Dengan perkataan lain, keunggulan komparatif agribisnis pada setiap daerah ditransformasi menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*) melalui pengembangan mutu sumber daya yang terdiri dari: manusia, teknologi, kelembagaan dan organisasi ekonomi lokal yang ada pada masyarakat. Dengan transformasi agribisnis seperti ini, kemampuan rakyat untuk menghasilkan produk-produk agribisnis yang saat ini masih didominasi oleh produk-produk primer yang bersifat *natural resources and unskill labor based*, secara bertahap beralih kepada produk-produk sekunder ataupun produk antara. Dengan transformasi produk agribisnis yang demikian, maka produk-produk agribisnis yang dihasilkan akan mampu bersaing dan memasuki segmen pasar yang lebih luas, baik nasional maupun internasional. Pengembangan produk yang demikian juga akan memperbesar manfaat ekonomi yang dapat dinikmati oleh rakyat di daerah pedesaan.

Pengembangan agribisnis di daerah pedesaan juga harus disertai dengan pengembangan organisasi ekonomi seperti koperasi masyarakat petani, agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat benar-benar dinikmati oleh rakyat desa. Meningkatnya kesempatan ekonomi baru di setiap daerah akan mampu menghambat arus urbanisasi, bahkan sebaliknya mampu mendorong ruralisasi sumber daya manusia dan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

### **3.2. Pertanian Pedesaan**

Tingkat pendapatan masyarakat dari usaha pertanian relatif masih rendah dan belum meningkat seperti yang diharapkan. Dengan demikian pendekatan pengembangan sektor pertanian dalam arti luas terutama di pedesaan harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri yang berdasarkan sistem produksi optimal serta pencapaian produktifitas yang tinggi, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan kemampuan produksi secara berkelanjutan dalam menghasilkan komoditas yang bermutu dan akan memberikan nilai tambah yang tinggi pada sektor pertanian di pedesaan untuk selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku usaha tani, agribisnis dan agroindustri di wilayah pedesaan (Bustanul Arifin, 2001).

Sektor agribisnis di wilayah pedesaan sampai saat ini masih ditasakan sebagai sektor ekonomi rakyat yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan



lebih lanjut, baik untuk memperkuat ekonomi rakyat di pedesaan, maupun sebagai andalan dalam perolehan devisa (Saragih, 2001a). Salah satu cara untuk mencapai tujuan peningkatan pendapatan masyarakat petani di pedesaan adalah pengembangan sistem produksi, agribisnis dan agroindustri dari komoditas yang unggul di wilayah tersebut secara terencana dengan baik. (Bungaran Saragih, 2001b).

Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan untuk pembangunan dan pengembangan wilayah desa yang telah memiliki komoditas unggulan tertentu seperti kakao adalah melalui program atau "Model Pembangunan Desa Berbasis Komoditas Unggulan Kakao" disingkat Nagari Model Kakao (NMK) seperti di Kenagarian Guguk VIII Koto Kecamatan Guguk, Kabupaten 50 Kota, Propinsi Sumatera Barat.

Nagari Model kakao (NMK) merupakan program pengembangan desa mandiri (*community development program*) berbasis komoditi kakao, dirancang secara komprehensif dan terintegrasi sesuai dinamika permasalahan yang dihadapi, melibatkan berbagai pihak melalui dukungan, bimbingan dan fasilitasi banyak pihak dan instansi, sehingga melalui NMK Nagari Guguk VIII Koto mampu membangun diri dengan mengandalkan potensi dan kemampuan sendiri. Campur tangan pihak pemerintah terutama hanya sebatas koordinasi dan fasilitasi. Dalam konsep ini, kemajuan dan pencapaian di Nagari Guguk VIII Koto diharapkan akan dapat berimbas dan berdampak secara luas pada nagari-nagari dan kecamatan sekitarnya.

### **3.3. Perkebunan Rakyat**

Kawasan perkebunan rakyat adalah suatu kawasan yang secara khusus dimanfaatkan untuk kegiatan usaha tanaman tahunan seperti kakao, kopi, tebu, kelapa, kayu manis ,dll, dengan luasan tertentu sebagai pengembangan agribisnis; atau Perkebunan Terpadu sebagai komponen usaha tani yang adakalanya berbasis pada tanaman pangan, dan hortikultura yang berorientasi ekonomi yang berakses ke industri hulu maupun industri hilir. Sehingga kawasan perkebunan rakyat dalam pengembangannya banyak melibatkan partisipasi rakyat dan merangsang tumbuhnya investasi dan pada gilirannya berdampak kepada perbaikan dan pemberdayaan ekonomi atau peningkatan kesejahteraan rakyat.



Berdasarkan disain atau model pertanamanyang diinginkan, kawasan perkebunan rakyat dapat dibedakan menjadi 5 (lima) macam

**a. Kawasan Perkebunan Rakyat Murni (KPRM)**

Yaitu kawasan perkebunan rakyat yang vegetasi penyusunnya adalah murni tanaman perkebunan jenis tertentu, seperti KPM Kakao, KPM Kopi , dll , dengan demikian tidak ada tanaman lain yang sengaja ditanam selain itu. Jadi pada kawasan model ini, komoditas yang dipilih adalah seragam dari golongan tanaman tahunan, seperti kakao, kopi, kelapa sawit, teh dll.

**b. Kawasan Perkebunan Rakyat Campuran (KPRC)**

Kawasan perkebunan rakyat yang vegetasi penyusunnya merupakan gabungan antara tanaman tahunan dan tanaman semusim. Jadi dalam Kawasan model ini, komoditas yang dipilih adalah gabungan satu atau beberapa jenis tanaman tahunan dan satu atau beberapa jenis tanaman semusim.

**c. Kawasan Perkebunan Rakyat Serbaguna (KPRS)**

Yaitu kawasan perkebunan rakyat yang vegetasi utamanya adalah tanaman kebun, baik tahunan, semusim maupun campuran, akan tetapi di selanya ditanami tanaman pertanian lain dan/atau tanaman pakan ternak. Dalam kawasan perkebunan model ini, komoditas utamanya adalah tanaman kebun, dan untuk selingannya dipilih komoditas tanaman pangan, atau buah-buahan, atau tanaman lain yang dapat menambah keuntungan. Dalam hal ini, antara satu komoditas dengan komoditas yang lain tidak ada satu keterkaitan, tetapi juga tidak saling mengganggu.

**d. Kawasan Perkebunan Rakyat Terpadu (KPRT)**

Yaitu kawasan perkebunan rakyat yang komoditas yang dipilih adalah gabungan antara tanaman pertanian, baik tahunan maupun semusim, dengan hewan ternak. Dalam kawasan perkebunan model ini, komoditas utamanya adalah tanaman kebun, dan untuk selingannya dipilih komoditas tanaman pangan, atau buah-buahan, atau tanaman lain yang dapat menambah keuntungan, dan binatang ternak. Dalam hal ini, antara satu



komoditas dengan komoditas yang lain, memiliki keterkaitan atau keterpaduan fungsinya dalam mendukung keberhasilan pengembangannya.

#### **e. Kawasan Perkebunan Rakyat Agroforestry (KPRA)**

Adalah kawasan perkebunan rakyat yang penanaman dan pemeliharaannya dilaksanakan secara tidak intensif dan ditanaman secara bersamaan atau tercampur dengan tanaman atau pohon hutan dan atau tanaman perkebunan lainnya yang dapat berfungsi konservasi. Model pertanaman ini dapat ditemui pada lahan datar sampai dengan kelerengan cukup besar.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa kawasan perkebunan rakyat yang memiliki prospek yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Bappenas, 2004)

1. Lokasi sesuai dengan agroekosistem, agroklimat, dan alokasi tata ruang wilayah;
2. Dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat dalam atau masyarakat sekitar kawasan tersebut;
3. Berbasis komoditas perkebunan unggulan dan/atau komoditas perkebunan strategis;
4. Adanya pengembangan kelompok tani menjadi kelompok pengusaha yang mandiri dan profesional;
5. Memiliki prospek pasar yang luas dan jelas;
6. Didukung oleh ketersediaan teknologi dan kualitas sumberdaya manusia yang memadai;
7. Memiliki peluang pengembangan atau diversifikasi produk yang tinggi;
8. Didukung oleh kelembagaan dan jaringan kelembagaan yang berakses ke hulu dan hilir.
9. Mempunyai potensi untuk berkembang dalam jangka panjang.

Dari sembilan kriteria dimaksud dapat disusun unsur-unsur yang menjadi dasar pembangunan NMK yakni :

1. Sumberdaya lahan
2. Masyarakat petani pelaku usaha perkebunan kakao
3. Kelembagaan kelompok tani pelaku dan lembaga pendukung

4. Komoditas kakao
  - a. Sistem produksi
  - b. Pengolahan pasca panen dan diversifikasi produk
5. Pasar, pemasaran dan infra struktur.

Peranan dari unsur-unsur ini dalam membangun NMK dapat digambarkan pada Gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1. Struktur pembangunan nagari model kakao

### 3.4. Model Pembangunan Nagari Berbasis Komoditas Kakao

Aktivitas pertanian di pedesaan sebagai suatu sistem meliputi; 1) Subsistem pengadaan sarana produksi; 2) Subsistem produksi; 3) Subsistem pengolahan hasil; 4) Subsistem pemasaran; dan 5) Subsistem kelembagaan teknologi dan informasi. Model pembangunan pertanian di nagari berbasis komoditas tertentu seperti kakao pada dasarnya adalah bagaimana seluruh subsistem itu dapat berjalan dengan optimal, maka untuk itu perlu dirancang model pembangunan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan berbasiskan agribisnis dengan melibatkan parapihak yang mendukung. Menurut Syahza (2003), faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembangunan dan pengembangan pedesaan yang berbasis komoditas pertanian adalah :

#### a. Petani sebagai pengusaha tani

Kurang berkembangnya kegiatan pertanian yang berbasiskan agribisnis di pedesaan disebabkan karena beberapa hal yang besumber dari pelaku usaha tani itu sendiri dimana antara lain meliputi : (a).Tingkat pendidikan dan pengetahuan



petani yang masih rendah, (b). Kemampuan permodalan yang sangat terbatas, (c).Kompetensi teknis tentang pengusahatanian komoditas kakao yang masih rendah, dan (d).Skala usaha tani atau kepemilikan lahan yang sempit.

Untuk mengatasi semuanya ini harus melalui suatu upaya bersama yang berasal dari petani itu sendiri dengan bantuan berbagai instansi teknis lain yang secara berkesinambungan dan tulus memberdayakan kemampuan masyarakat yang masih sangat terbatas tersebut.

Upaya peningkatan kesejahteraan petani, terutama bagi petani berlahan sempit, harus dilakukan dengan 2 (dua) pendekatan secara simultan, yaitu: (a).Memperluas pengusahaan lahan usaha tani melalui pola usaha kelompok (Kelompok Pengusaha Tani ) yang dikelola oleh satu manajemen usaha. Dan (b).Memperluas dan menciptakan lapangan kerja di pedesaan, melalui pengembangan agroindustri maupun kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya yang dapat memberikan tambahan pendapatan ataupun usaha ekonomi alternatif bagi petani.

Untuk penumbuhan kelompok tani, perlu didasarkan pada faktor-faktor pengikat, yakni adanya kepentingan bersama di antara anggota, adanya kesamaan kondisi sumber daya alam dan usaha tani, adanya kondisi masyarakat dan kehidupan sosial yang sama, dan adanya saling mempercayai diantara sesama anggota.

Kemampuan dan kemauan untuk saling mambantu dan bersinergi dalam kelompok, baik berupa kelompok tani (Keltan), gabungan kelompok tani (Gapoktan) maupun koperasi di pedesaan merupakan pilihan yang paling tepat. Keltan dan Gapoktan merupakan kebutuhan mendasar dalam memenuhi kebutuhan kompetensi individu petani dalam memproduksi dan dalam memperoleh fasilitas kebutuhan faktor produksi, mulai dari bibit, pupuk, teknologi, informasi dll. Sedangkan koperasi merupakan salah satu lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan terhadap akses modal, dan jaminan pasar produk pertanian di pedesaan. Dengan demikian perlu dibangun hubungan yang jelas dan harmonis antara anggota kelompok (pelaku usaha tani-PUT) dengan Keltan dan antara Keltan dengan Gapoktan serta tata hubungan dengan Koperasi.





Gambar 3.2. Unit pelaku pengembangan desa berbasis komoditas unggulan

### b. Koperasi

Untuk mengembangkan usaha agribisnis skala kecil dipedesaan perlu dibentuk koperasi. Tanpa koperasi tidak mungkin agribisnis kecil dapat berkembang. Koperasi harus berfungsi sebagai badan usaha di pedesaan dan pelaksana penuh subsistem agribisnis. Koperasi sebagai perantara penyalur sarana produksi dan alat/mesin pertanian kepada anggota (petani). Dari sisi lain koperasi juga sebagai pedagang perantara dari produk pertanian yang dihasilkan oleh anggotanya. Koperasi juga berfungsi sebagai lembaga pemasaran dari produk pertanian. Pada koperasi dilakukan pengolahan hasil (sortiran, pengepakan, pemberian label, dan penyimpanan) oleh satu unit pengolahan hasil sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pasar. Koperasi juga berperan sebagai media informasi pasar, apakah peluang pasar, perkembangan harga, dan daya beli pasar, termasuk sebagai penyelenggara Klinik Agribisnis. Melalui informasi pasar koperasi dapat menciptakan peluang pasar produk-produk pertanian, sehingga petani tidak ragu untuk melakukan kegiatan usahatani mereka karena ada jaminan dari koperasi bahwa produk mereka akan ditampung. Kegiatan ini akan merangsang partisipasi anggota terhadap koperasi, yang pada hakekatnya terjadi kesinambungan usaha koperasi. Investasi yang dilakukan oleh koperasi berupa transportasi, mesin pengolah produk pertanian (agroindustri), mesin dan alat pertanian harus berupa penanaman modal atas nama anggota. Artinya setiap anggota mempunyai saham kepemilikan aset koperasi. Koperasi juga berperan sebagai penyedia kredit yang diperoleh dari lembaga perkreditan dan pengusaha.



Koperasi sebagai unit usaha dibidang agribisnis, secara umum mencakup bidang-bidang usaha yang sangat luas yang pada prinsipnya dapat dikelompokkan kepada lima komponen utama, yaitu; 1) bidang usaha yang menyediakan dan menyalurkan sarana produksi berupa alat-alat dan mesin-mesin pertanian; 2) bidang usaha dalam produksi komoditas pertanian; 3) bidang usaha industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri); 4) bidang usaha pemasaran hasil-hasil pertanian; dan 5) bidang usaha pelayanan seperti perbankan, angkutan, asuransi, atau penyimpanan

Dalam hal ini koperasi diharapkan tumbuh menjadi lembaga mediasi yang tangguh dalam menjalankan sistem pengembangan pertanian Negara dengan uraian tugas pokoknya sesuai dengan subsistem yang dimiliki yakni : 1) Subsistem pengadaan sarana produksi; 2) Subsistem produksi; 3) Subsistem pengolahan hasil; 4) Subsistem pemasaran; dan 5) Subsistem kelembagaan, teknologi dan informasi. Petani melakukan kegiatan usahataniya didampingi oleh tim ahli yang ditunjuk oleh koperasi. Dengan demikian terjadi hubungan yang erat antara koperasi dan petani. Bentuk mitra usaha ini akan memberikan beberapa keuntungan kepada petani, antara lain; 1) Adanya jaminan pasar produk pertanian bagi petani; 2) Petani terhindar dari resiko fluktuasi harga; 3) Petani mendapat tiga keuntungan, yaitu keuntungan dari hasil penjualan produk pertanian, keuntungan dari pembagian sisa usaha oleh koperasi pada akhir tahun, dan keuntungan dari investasi yang ditanamkan pada koperasi (paket agroestat); dan 4) Terjalinya hubungan kemitraan usaha antara koperasi dan petani.

### **c. Lembaga keuangan dan perkreditan**

Lembaga keuangan dan perkreditan pada kegiatan agribisnis dipedesaan memegang peranan yang sangat penting dan strategis. Lembaga ini sebagai penyedia kredit kepada koperasi dan pengusaha. Pada model pemberdayaan ekonomi pedesaan yang berbasiskan agribisnis, lembaga perkreditan sebaiknya hanya berhubungan langsung dengan koperasi dan pengusaha. Kredit disalurkan melalui koperasi di pedesaan yang sudah mempunyai bentuk usaha agribisnis dan agroindustri. Koperasi mengajukan kredit untuk modal kerja bagi anggota (petani) dan modal kerja bagi koperasi itu sendiri (sebagai pelaku agroindustri). Sementara kredit kepada pengusaha bisa saja dalam bentuk pengembangan usaha



(pertokoan, perdagangan untuk ekspor, penyediaan teknologi, fasilitas informasi dan lain sebagainya).

#### **d. Pengusaha**

Pengusaha yang dimaksud disini adalah para pengusaha sebagai mitra koperasi dalam menyediakan berbagai kebutuhan PUT, Keltan dan Gapoktan. Sebagai pemilik modal menjalin kerjasama dengan koperasi dalam penyediaan sarana produksi, alat/mesin pertanian, dan termasuk penyedia teknologi yang mendukung kegiatan agribisnis di pedesaan. Fungsinya sebagai pedagang adalah penyalur produk pertanian yang telah melalui proses pengolahan oleh koperasi sesuai standar yang ditentukan oleh pedagang. Target pasar disesuaikan dengan kriteria dan kualitas produk kakao yang ada, termasuk untuk kebutuhan ekspor. Dari sisi lain pengusaha juga memberikan informasi pasar melalui koperasi, apakah menyangkut daya beli pasar, peluang pasar, dan lain sebagainya.

#### **e. Instansi pemerintah dan perguruan tinggi**

Instansi pemerintah termasuk Perguruan tinggi (PT) sangat memegang peran penting dalam pembangunan dan pengembangan perekonomian masyarakat desa. Baik instansi teknis pemerintah yang berkaitan, maupun perguruan tinggi sangat dibutuhkan peranannya dalam melaksanakan pembinaan dan meningkatkan kemampuan PUT, Keltan, Gapoktan dan Koperasi; baik kemampuan teknis dan pengembangan inovasi baru yang menyangkut budidaya serta pengolahan pasca panen kakao, beserta segenap faktor yang mempengaruhinya, demikian juga dengan kemampuan manajerial. Instansi teknis pemerintah secara khusus sangat dibutuhkan peranannya dalam penyediaan dan menjamin kelancaran pemasokkan sarana produksi dan infrastruktur yang dibutuhkan. Sedangkan PT sebagai lembaga indenpenden, akan sangat dibutuhkan sebagai lembaga pemantau kegiatan agribisnis di pedesaan.

Kelima kelompok ini diharapkan dapat membangun kemitraan yang tangguh dan harmonis dan harus merupakan satu kesatuan yang saling berkait dalam kegiatan pengembangan produksi, pengolahan, dan pemasaran komoditas kakao di Kenagarian Guguk VIII dan sekitarnya.



### 3.5. Metodologi

Pengumpulan data primer dilakukan melalui survey dengan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA), yakni suatu pendekatan berdasarkan informasi dan partisipasi masyarakat secara langsung untuk mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan termasuk bentuk-bentuk penilaian (*assesment*) serta pendapat (*opinion*) secara umum di lapangan dalam waktu yang relatif pendek. Namun demikian pengumpulan data juga dilakukan dengan menelusuri sumber informasi secara lebih mendalam, sehingga didapatkan informasi yang lengkap tentang sesuatu hal.

Disamping itu juga dilaksanakan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan Lembar Pertanyaan (*Qiuestionair*) terhadap 25 orang petani kakao, baik yang telah tergabung secara resmi pada Kelompok Tani ataupun belum. Untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan juga dilaksanakan Diskusi Kelompok (*Focus Group Discussion*), baik terhadap pemuka masyarakat setempat maupun terhadap pelaksana teknis perkebunan kakao rakyat.

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui referensi yang tersedia pada berbagai sumber dan literatur baik berbentuk narasi, informasi statistik ataupun spatial. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu data dan informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif sesuai dengan kebutuhan.